



**BENTUK-BENTUK KALIMAT TIDAK EFEKTIF  
PADA TEKS NONSASTRA KARYA SISWA SMP  
KELAS VII**

**SKRIPSI**

**untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :**

**Nama : Masrutin Nikmah**

**NIM : 2101412062**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

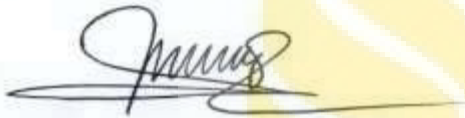
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi.

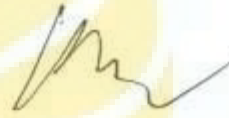
Semarang, 9 Agustus 2016

Pembimbing I,



Drs. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

Pembimbing II,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum  
NIP 195801271983031003



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis  
tanggal : 26 Agustus 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 19600803 198901 1 001

Ketua

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 19671005 199303 1 003

Sekretaris

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 19830721 200812 2 001

Penguji I

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

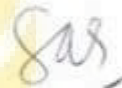
NIP 19580127 198303 1 003

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 19670313 199303 1 002

Penguji III/Pembimbing I



UNNES

Mengesahkan  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Departemen Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 19600803 198901 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang bertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 9 Agustus 2016

Masrutin Nikmah

2101412062

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. *Do the best, be good, then you will be the best.*

Lakukan yang terbaik bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi yang terbaik.

2. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar Ra'd 13:11)

### PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayahanda Kusnin dan ibunda tercinta, Trimiyati, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu menyertai setiap langkahku.
2. Terima kasih kepada kakakku Saufi Mahrus, Dumroh Fiyati, dan Joni Gunoto yang selalu memberikan doa dan semangat.
3. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku, Daryanto, kos Mutiara, dan teman-teman PBSI rombel dua yang selalu memberi dukungan dan semangat.
4. Semua pihak yang membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt karena limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda agung Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi berjudul “Bentuk-Bentuk Kalimat Tidak Efektif pada Teks Nonsastra Karya Siswa SMP Kelas VII”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, tetapi berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Drs.Wagiran, M.Hum. (Pembimbing dan Prof.Rustono, M.Hum. (Pembimbing II) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran selama penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih selanjutnya saya sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Teristimewa untuk orang tua Penulis, Bapak Kusnin dan Ibu Trimiyati yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan untuk kesuksesan putrinya.
3. Kakak-kakakku tersayang, Saufi Mahrus, Dumroh Fiyati, Joni Gunoto yang selalu memberikan dukungan.
4. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya rombel dua angkatan 2012, pengurus Hima angkatan 2012/2013, dan teman-teman kos Mutiara yang telah memberikan semangat dan dukungan.
5. Teman seperjuangan, Daryanto yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan yang tiada henti.
6. Semua orang yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis berdoa dan berharap semoga semua pihak yang telah membantu mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 9 Agustus 2016

Penulis



## SARI

Masrutin Nikmah. *Bentuk-Bentuk Kalimat Tidak Efektif pada Teks Nonsastra Karya Siswa SMP Kelas VII*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Wagiran, M.Hum., Pembimbing II: Prof. Rustono, M.Hum.

Kata Kunci :kalimat, kalimat efektif, teks nonsastra.

Kalimat merupakan suatu pernyataan berupa lisan atau tulisan yang mempunyai arti. Kalimat harus mampu membuat pembaca memahami maksud yang hendak disampaikan penulis sehingga tujuan penulis dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, kalimat harus ditulis secara efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang sesuai kaidah kebahasaan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pokok pikiran penulis kepada pembaca. Penggunaan kalimat efektif dapat diterapkan dalam penulisan teks nonsastra. Teks nonsastra harus menggunakan kalimat efektif karena teks nonsastra tidak hanya berisi penyampaian gagasan tetapi berusaha menerangkan pokok pikiran agar memperluas pengetahuan pembaca. Oleh karena itu, penggunaan kalimat efektif pada teks nonsastra sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?. Masalah secara umum tersebut dijabarkan menjadi enam rumusan masalah berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi enam tujuan berdasarkan rumusan masalah.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang diduga tidak efektif. Data ini diperoleh dari keterlibatan peneliti sebagai instrumen dalam menganalisis kalimat pada teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih sedangkan teknik lanjutan yang digunakan meliputi teknik lesap, teknik sisip, teknik ganti, dan teknik ubah ujud. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian informal.

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak empat belas bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kesepadanan meliputi (1) subjek dan predikat yang kurang jelas, (2) adanya subjek ganda dalam kalimat, (3) ketidaktepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, dan (4) terdapat kata *yang* di depan predikat. Satu bentuk kalimat tidak efektif terletak



pada unsur keparalelan yaitu adanya dua bentuk kata yang mewakili predikat berasal dari bentuk yang berbeda. Sebanyak lima belas bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kehematan. Kesalahan tersebut meliputi (1) adanya pengulangan subjek dalam sebuah kalimat, (2) superordinat pada hiponimi kata dalam kalimat, (3) kesinoniman dalam satu kalimat, dan (4) kata-kata yang berbentuk jamak yang dijamakkan kembali dalam satu kalimat. Sebanyak dua puluh dua bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kepaduan meliputi (1) terdapatnya kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele, (2) kalimat tidak mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib, dan (3) terdapat kata *tentang* diantara predikat kata kerja dan objek penderita. Sebanyak sembilan bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kecermatan meliputi pilihan kata yang tidak tepat serta kalimat. Sebanyak tujuh bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kelogisan meliputi adanya kalimat yang tidak logis dan tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur interferensi meliputi pengaruh bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan bagi peneliti yang berminat dengan jenis penelitian ini bisa mengembangkan penelitiannya lebih luas. Penelitian dapat dikembangkan dengan cara menambah rumusan masalah yang ada. Teori yang diacu peneliti untuk menganalisis data berupa enam ciri-ciri kalimat efektif meliputi ciri kesepadanan, keparalelan, kehematan, kepaduan, Kecermatan, serta kelogisan. Namun, penulis menemukan kesalahan yang belum terdapat dalam teori sebelumnya. Penulis menambahkan satu unsur lagi sebagai acuan analisis kesalahan tersebut yaitu unsur intereferensi sehingga terdapat tujuh ciri kalimat efektif yang digunakan peneliti dalam menganalisis. Ketujuh ciri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat banyak ketidakefektifan pada tulisan siswa sehingga diharapkan guru Bahasa Indonesia memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran menulis teks nonsastra dengan kalimat efektif dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hendaknya guru juga memberikan evaluasi setelah pembelajaran menulis teks nonsastra agar siswa mengetahui kesalahan penulisan yang dilakukan.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Cakupan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS .....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teoretis .....	21

2.2.1 Hakikat Kalimat Efektif.....	21
2.2.1.1 Pengertian Kalimat.....	22
2.2.1.2 Pengertian Kalimat Efektif.....	24
2.2.1.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif.....	27
2.2.1.3.1 Ciri Kesepadanan .....	30
2.2.1.3.2 Ciri Keparalelan .....	34
2.2.1.3.3 Ciri Kehematan .....	35
2.2.1.3.4 Ciri Kecermatan .....	38
2.2.1.3.5 Ciri Kepaduan .....	40
2.2.1.3.6 Ciri Kelogisan .....	42
2.2.1.3.7 Interferensi .....	42
2.2.2. Hakikat Teks Nonsastra .....	43
2.2.2.1 Pengertian Teks Nonsastra.....	43
2.2.2.2 Jenis-jenis Teks Nonsastra .....	45
2.2.2.2.1 Teks Laporan Hasil Observasi .....	45
2.2.2.2.2 Teks Tanggapan Deskriptif.....	46
2.2.2.2.3 Teks Eksposisi.....	47
2.2.2.2.4 Teks Eksplanasi .....	48

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>5</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	50
3.2 Data dan Sumber Data .....	51
3.3 Lokasi Penelitian.....	51
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	53
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	56
<b>BAB IV REALISASI KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS</b>	
<b>NONSASTRA KARYA SISWA SMP KELAS VII .....</b>	<b>57</b>
4.1 Bentuk Kesalahan Unsur Kesepadanan .....	57
4.1.1 Penggunaan Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat dengan Tepat .....	58
4.1.2 Tidak Terdapat Subjek Ganda.....	63
4.1.3 Kalimat Mempunyai Subjek dan Predikat yang Jelas.....	64
4.1.4 Predikat Tidak Didahului Kata <i>yang</i> .....	66
4.2 Bentuk Kesalahan Unsur Keparalelan .....	68
4.3 Bentuk Kesalahan Unsur Kehematan .....	69
4.3.1 Menghilangkan Pengulangan Subjek.....	70
4.3.2 Menghindarkan Superordinat pada Hiponimi Kata .....	71

4.3.3 Menghilangkan Kesinoniman dalam Satu Kalimat.....	72
4.3.4 Tidak Menjamakkan Kata Berbentuk Jamak .....	78
4.4 Bentuk Kesalahan Unsur Kepaduan .....	80
4.4.1 Menggunakan Pola Aspek Agen Verbal Secara Tertib.....	80
4.4.2 Tidak Menyisipkan Kata Antara Kerja dan Objek Penderita.....	81
4.4.3 Kalimat Tidak Bertele-tele.....	83
4.5 Bentuk Kesalahan Unsur Kecermatan .....	94
4.6 Bentuk Kesalahan Unsur Kelogisan .....	101
4.7 Bentuk Kesalahan Unsur Interferensi .....	105
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
5.1 Simpulan .....	113
5.2 Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, ide, perasaan, dan tujuan kepada sesama pengguna bahasa. Agar diterima oleh lawan bicara atau mitra tutur, bahasa yang digunakan hendaknya menggunakan bahasa yang dapat mendukung tercapainya tujuan atau keinginan pembicara. Ada dua ragam bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan mudah dipahami dibandingkan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan didukung oleh mimik, gestur dan intonasi pembicara, sedangkan bahasa tulis dapat dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu agar pembaca dapat memahami apa yang hendak disampaikan penulis sehingga tujuan penulis dapat tercapai. Penulisan kalimat berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dapat dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempelajari bahasa.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, manusia dapat memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, pelajaran bahasa Indonesia sekarang masih dianggap sepele oleh siswa. Banyak siswa yang

Menganggap pelajaran bahasa Indonesia tidak penting dan mudah dipelajari dibanding mata pelajaran lain. Pemikiran seperti inilah yang membuat siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Indonesia terutama aspek menulis, padahal menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan sebuah karya berupa tulisan. Menurut Tarigan (2008: 4) dalam kehidupan yang modern seperti sekarang, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan menulis perlu dibiasakan bagi seseorang untuk mencapai tingkat terampil dalam menulis. Apabila seseorang makin sering menulis, makin mahir pula melakukan kegiatan menulis.

Keterampilan menulis dapat dilatih dengan membuat karangan. Karangan merupakan tulisan atau gagasan pemikiran seseorang dengan tema tertentu. Karangan dibedakan menjadi dua yaitu karangan sastra dan karangan nonsastra. Mengacu pembelajaran kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks nonsastra kelas VII yang dibelajarkan pada semester satu dan dua meliputi teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks nonsastra, dan teks eksplanasi.

Ide atau gagasan teks nonsastra ditulis dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat tersebut harus disusun dengan jelas menurut kaidah-kaidah yang benar seperti, predikat dan subjek yang jelas, diksi atau pemilihan kata yang tepat, dan ejaan yang

benar. Jika kalimat-kalimat tersebut ditulis berdasarkan kaidah-kaidah yang benar, tujuan penulis cepat mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat berdasarkan kaidah-kaidah yang benar disebut kalimat efektif. Teks nonsastra harus menggunakan kalimat efektif karena teks nonsastra tidak hanya berisi penyampaian gagasan tetapi berusaha menerangkan pokok pikiran agar memperluas pengetahuan pembaca.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pokok pikiran penulis kepada pembaca. Menurut Arifin dan Tasai (2008:97) kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Syarat sebagai kalimat efektif, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antar bagiannya logis dan sesuai dengan ciri-ciri kalimat efektif yaitu, kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karangan nonsastra siswa di sebuah sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, hasil belajar siswa khususnya materi menulis teks nonsastra masih rendah. Kelemahan terletak pada pilihan kata yang tidak tepat, penggunaan ejaan yang tidak benar, ketidakjelasan subjek dan kalimat yang terlalu panjang sehingga tidak padu. Hal ini berarti kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menulis teks nonsastra belum baik khususnya menulis dengan kalimat efektif.



Siswa tidak memperhatikan ejaan dan unsur-unsur penting dalam kalimat seperti subjek dan predikat. Sebuah kalimat harus mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek dan predikat dalam suatu kalimat membuat kalimat menjadi tidak efektif. Seperti kalimat dalam karangan siswa berikut ini.

- (1) Dalam tahun-tahun terakhir merambat ke Indonesia, terutama di daerah pegunungan Lembang, Cipanas, dan Dieng. (Sumber: Teks eksplanasi karya siswa kelas VII)

Kalimat (1) termasuk kalimat tidak efektif pada unsur kesepadanan. Kalimat tersebut dianggap tidak sepadan karena penggunaan kata depan pada kata *dalam tahun-tahun terakhir* menyalahi salah satu aturan ciri kesepadanan, yaitu pemakaian kata depan *dalam-* didepan subjek. Kehadiran preposisi atau kata depan di depan subjek kalimat membuat subjek kalimat tidak jelas dan kabur. Oleh karena itu kalimat (1) yang berbunyi : *Dalam tahun-tahun terakhir merambat ke Indonesia, terutama di daerah pegunungan Lembang, Cipanas, dan Dieng* tidak dapat dianggap sebagai kalimat efektif. Kalimat (1) dapat diperbaiki sebagai berikut.

Tahun-tahun terakhir merambat ke Indonesia, terutama di daerah pegunungan Lembang, Cipanas, dan Dieng.

Selain ketidakjelasan subjek dan predikat, pilihan kata pun kurang diperhatikan siswa ketika membuat karangan. Mereka tidak memperhatikan bahwa kata-kata yang ditulisnya sudah tepat atau belum dengan tujuan yang hendak disampaikan. Pilihan kata merupakan unsur yang sangat penting dalam mengarang

tulisan atau tutur kata. Kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, baik tulis maupun lisan.

- (2) Musimnya yang sangat panas menyebabkan semua kekeringan.  
(Sumber: Teks eksplanasi karya siswa kelas VII)

Kalimat (2) termasuk kalimat tidak efektif pada unsur kecermatan. Terdapat pilihan kata yang tidak tepat pada kalimat tersebut. Pilihan kata merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah penulisan sebuah kalimat agar kalimat dapat dipahami maknanya. Terdapat pilihan kata yang tidak tepat dalam kalimat (2) yaitu pada kata *musimnya*. Seharusnya kata *musimnya* diganti dengan *cuacanya* karena yang panas bukan musim tetapi cuaca. Perbaikan kalimat (1) dapat diperbaiki sebagai berikut..

Cuacanya yang sangat panas menyebabkan semua kekeringan.

Kelemahan siswa yang lain adalah penulisan kalimat yang tidak padu. Banyak tulisan siswa yang terlalu panjang dan bertele-tele sehingga kalimat menjadi tidak padu. Menurut Arifin dan Tasai (2008:103) yang dimaksud kepaduan ialah pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang tidak padu atau bertele-tele mencerminkan cara berfikir yang tidak sistematis. Seperti penggalan kalimat teks nonsastra karya siswa berikut ini.

- (3) Selain itu, juga diberi contoh-contoh tentang gending-gending jawa.  
(Sumber: Teks nonsastra karya siswa kelas VII)

Kalimat (3) termasuk kalimat yang tidak efektif. Bentuk kesalahan terletak pada ciri kepaduan. Kalimat tersebut tidak padu karena bertele-tele. Kalimat yang

padu tidak menyisipkan sebuah kata kerja antara predikat dan objek penderita seperti kata yang digaris bawah. Perbaiki kalimat (3) adalah berikut ini.

Selain itu, diberi juga contoh gending-gending Jawa.

Faktor-faktor yang sudah dipaparkan terjadi karena siswa belum paham mengenai kalimat efektif sehingga akan ditemukan kesalahan kalimat atau ketidakefektifan kalimat dalam tulisan. Ketidakefektifan dalam membuat kalimat efektif menjadi kendala dalam membuat karangan yang baik.

Masalah ketidakefektifan kalimat merupakan masalah yang sangat strategis untuk diteliti. Penggunaan kalimat yang tidak efektif tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Jika hal tersebut dibiarkan akan fatal. Tulisan-tulisan mereka akan sulit dipahami sehingga informasi tidak sampai pada pembaca. Jika informasi tidak dapat tersampaikan secara baik, maka komunikasi antara penulis dan pembaca akan terhenti. Jika komunikasi terhenti, ilmu pun akan terhenti. Ilmu-ilmu pada tulisan tersebut tidak bisa diserap oleh pembaca. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan masalah ketidakefektifan kalimat.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penelitian penggunaan kalimat efektif sangatlah penting dilakukan sehingga penulis meneliti topik tersebut. Judul penelitian ini adalah “Bentuk-Bentuk Kalimat Tidak Efektif pada Teks Nonsastra Karya Siswa SMP Kelas VII”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini, meliputi:

- 1) ketidaktepatan ejaan dalam teks nonsastra karya siswa kelas VII;
- 2) ketidakjelasan subjek dan predikat dalam teks nonsastra karya siswa kelas VII;
- 3) ketidaktepatan penggunaan pilihan kata dalam teks nonsastra karya siswa kelas VII;
- 4) penggunaan kalimat tidak padu dalam teks nonsastra karya siswa kelas VII; dan
- 5) rendahnya pengetahuan siswa tentang kalimat efektif.

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, cakupan masalah penelitian ini dibatasi pada penggunaan ciri-ciri kalimat efektif yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan yang terdapat dalam teks nonsastra siswa SMP kelas VII.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian secara umum yaitu bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks nonsastra karya siswa SMP Negeri 1 Warungasem Batang. Rumusan masalah tersebut di uraikan berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kesepadanan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?
- 2) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur keparalelan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?
- 3) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kehematan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?
- 4) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kecermatan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?
- 5) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kepaduan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?
- 6) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kelogisan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII?

### **1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kesepadanan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII;
- 2) mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur keparalelan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII;
- 3) mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kehematan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII;
- 4) Mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kecermatan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII;
- 5) mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kepaduan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII; dan
- 6) mendeskripsikan bentuk kalimat tidak efektif pada unsur kelogisan teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun praktis.

### 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, pengambil kebijakan, editor, para guru bahasa Indonesia, siswa, atau siapa saja yang menaruh minat pada perkembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis dengan kalimat efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberi saran untuk peningkatan pembelajaran menulis dengan kalimat efektif pada teks nonsastra.

### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru atau pengajar, peserta didik, dan sekolah. Bagi seorang guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai kalimat efektif. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi dosen serta guru bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi keefektifan kalimat saat pembelajaran menulis karangan nonsastra.

Bagi peserta didik, penelitian ini menjadi solusi serta mempermudah pembelajaran menulis dengan kalimat efektif untuk teks nonsastra. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu

pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pembelajaran menulis teks nonsastra dengan kalimat efektif.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Analisis kalimat tidak efektif merupakan subjek penelitian yang sangat menarik. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bentuk-bentuk kesalahan kalimat efektif yang ditulis siswa. Penelitian yang berkaitan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti-peneliti tersebut sebagian besar memilih sasaran pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII.. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Widiarti (2008), Darus (2009), Sarfraz (2011), Prasetyo (2013), Marpaung *et al* (2014), Nuraseni (2014), Juliana (2014), Mazwinati (2014), Shofiyah (2014), dan Nofiandari (2015).

Penelitian telah dilakukan oleh Widiarti (2008) dengan judul “Analisis Kesalahan Kalimat Efektif dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Gamping Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007”. Hasil penelitiannya adalah jumlah total kesalahan yang ditemukan sebesar 170 kesalahan yang terdiri dari ketidakefektifan dalam hal kesepadanan dan kesatuan sebesar 60 butir kesalahan



(35,29%), ketidakefektifan dalam hal kesejajaran sebesar 8 butir kesalahan (4,70%), ketidakefektifan dalam hal penekanan kalimat sebesar 9 butir kesalahan (5,29%), ketidakefektifan dalam hal kehematan kalimat sebesar 79 butir kesalahan (46,47%), dan ketidakefektifan dalam hal kevariasian kalimat sebesar 14 butir kesalahan (8,23%).

Persamaan penelitian Widiarti (2008) dengan penulis terletak pada topik penelitian. Selain hal itu, masalah yang diteliti juga sama. Widiarti (2008) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan siswa dengan mengacu ciri-ciri keefektifan kalimat. Tetapi, kriteria atau ciri-ciri kalimat efektif yang digunakan sebagai acuan analisis Widiarti (2008) berbeda dengan penulis. Kriteria tersebut meliputi (1) ketidakefektifan dalam hal kesepadanan dan kesatuan kalimat, (2) ketidaksejajaran kalimat, (3) penekanan kalimat, (4) ketidakhematan kalimat, (5) ketidakvariasian kalimat. Terdapat lima kriteria yang digunakan Widiarti (2008) sedangkan penulis menggunakan enam kriteria. Perbedaan selanjutnya terletak pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitiannya berupa karangan siswa kelas VIII sedangkan data penulis berupa semua teks nonsastra kelas VII. Subjek penelitiannya pun berbeda, Subjek penelitian Widiarti (2008) adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMP kelas VII.

Jurnal ditulis Darus (2009) dengan judul "*Error Analysis of the Written English Essays of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study*" berisi hasil

analisis kesalahan penulisan esai berbahasa Inggris pada siswa di Malaysia. Darus (2009) meneliti kemampuan siswa dalam menulis esai bahasa Inggris pada siswa yang tidak menggunakan bahasa Inggris pada percakapan sehari-harinya. Sumber data berupa 72 esai yang ditulis oleh 72 peserta dari empat sekolah yang meliputi, 37 laki-laki dan 35 perempuan. Terdapat enam kesalahan paling umum yang dilakukan oleh peserta meliputi penggunaan bentuk kata tunggal/jamak, kata kerja tegang, pilihan kata, preposisi, perjanjian subjek, kata kerja dan urutan kata. Aturan-aturan penulisan bahasa Inggris menimbulkan kesulitan bagi peserta.

Persamaan penelitian Darus (2009) dengan peneliti terletak pada topik penelitian. Darus (2009) menganalisis kesalahan penulisan wacana yang ditulis siswa. Perbedaan terletak pada data yang diteliti. Data yang digunakan Darus berupa esai bahasa Inggris sedangkan data yang diteliti penulis berupa teks nonsastra. Selain data, subjek penelitian juga berbeda. Subjek penelitian Darus adalah siswa Malaysia yang tidak menggunakan bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sarfraz (2011) dengan judul "*Error Analysis of the Written English Essays of Pakistani Undergraduate Students: A Case Study*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji kesalahan dalam korpus 50 esai bahasa Inggris yang ditulis oleh 50 peserta (mahasiswa Pakistan). Peserta berasal dari mahasiswa yang bukan penutur bahasa Inggris dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris menengah atau lemah berbahasa Inggris. Terdapat dua

jenis kesalahan, yakni kesalahan antarbahasa dan bahasa ibu. Hasil dari perbandingan keduanya, menunjukkan bahwa presentase kesalahan antarbahasa lebih tinggi daripada kesalahan yang dihasilkan dari campur tangan bahasa ibu.

Persamaan penelitian Sarfraz (2011) dengan peneliti terletak pada topik penelitian. Sarfraz (2011) menganalisis kesalahan penulisan karangan yang ditulis mahasiswa. Perbedaan terletak pada data yang diteliti. Data yang digunakan Sarfraz (2011) berupa esai bahasa Inggris sedangkan data yang diteliti penulis berupa teks nonsastra. Selain data, subjek penelitian juga berbeda. Subjek penelitian Darus adalah mahasiswa yang bukan penutur bahasa Inggris dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris menengah atau lemah berbahasa Inggris sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian serupa juga dilakukan Prasetyo (2013). Hasil penelitian Prasetyo (2013) yang berjudul “Penggunaan Kalimat Efektif dan Ejaan yang Disempurnakan dalam Naskah Dinas di Kantor Desa Temulus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus” adalah (1) penggunaan bahasa (kalimat) pada surat dinas ditemukan adanya penggunaan kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan terjadi karena ketidakjelasan subjek dan predikat karena didahului kata depan, penggunaan kata *nya* yang seharusnya diganti dengan kata sapaan orang ketiga; *bapak ibu, saudara*, penggunaan kata mubazir (tidak perlu), penggunaan kata yang mempunyai makna hampir sama (sinonimi/hiponimi), penggunaan kalimat yang bertele-tele, dan penggunaan diksi yang tidak tepat; (2) penggunaan EYD juga ada yang tepat dan

tidak tepat. Ketidaktepatan meliputi pemakaian huruf kapital 14 data, huruf miring 1 data, tanda titik 2 data, tanda koma 3 data, penulisan singkatan (akronim) 1 data, angka dan lambang bilangan 6 data, tanda hubung 2 data, penulisan kata turunan 2 data, pemakaian garis miring 1 data, dan tanda kurung 1 data.

Persamaan penelitian Prasetiyo (2013) dengan penulis terletak pada topik penelitian. Prasetiyo (2013) tidak hanya menganalisis keefektifan kalimat tetapi dia juga menganalisis ejaan yang disempurnakan dalam wacana tersebut. Ciri-ciri kalimat efektif yang digunakan oleh Prasetiyo (2013) untuk acuan analisis juga berbeda dengan penulis. Perbedaan lain terletak pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian Prasetiyo adalah naskah dinas sedangkan penulis meneliti teks nonsastra. Subjek penelitian pun berbeda, subjek penelitian Prasetiyo (2013) adalah pegawai Kantor Desa Temulus, Kecamatan Mejubo, Kabupaten Kudus sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian serupa juga dilakukan Marpaung *et al* (2014) dengan judul “Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga”. Hasil dari 14 bacaan yang diteliti, terdapat kalimat yang tidak efektif. Persentase keseluruhan kalimat efektif pada buku teks bacaan Kreatif Berbahasa Indonesia sebanyak 76,53%, sedangkan persentase ketidakefektifan pada buku teks bacaan Kreatif Berbahasa Indonesia sebanyak 23,46%.

Persamaan penelitian Marpaung *et al* (2014) dengan penulis terletak pada topik penelitian yang berupa analisis keefektifan kalimat pada karangan. Dalam

penelitiannya, Marpaung (2014) mendeskripsikan presentase kalimat efektif dan presentase kalimat tidak efektif yang terdapat dalam data yang diteliti sedangkan penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat pada data yang diteliti serta perbaikannya. Perbedaannya selanjutnya terletak pada data dan subjek yang diteliti. Data yang diteliti Marpaung *et al* (2014) adalah teks bacaan sedangkan data yang diteliti penulis adalah teks nonsastra. Subjek yang digunakan Marpaung *et al* (2014) berupa buku pelajaran kelas X SMK Terbitan Erlangga sedangkan subjek penulis adalah siswa SMP kelas VII. Ciri – ciri kalimat efektif yang digunakan Marpaung *et al* (2014) juga berbeda dengan penulis. Dia menggunakan empat ciri kalimat efektif adalah kesepadanan, keparalelan, penekanan dan kehematan sedangkan penulis memilih enam ciri kalimat efektif sebagai acuan menganalisis kalimat efektif adalah kesepadanan, keparalelan, kecermatan, kehematan, kepaduan dan kelogisan.

Penelitian Nuraseni (2014) juga serupa dengan penelitian penulis. Judul penelitiannya adalah “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Eksposisi Pertentangan Siswa Kelas X IPA 3 Semester II di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya adalah penggunaan kalimat belum mengarah pada keefektifan kalimat karena banyak kesalahan penggunaan ciri-ciri kalimat efektif dibandingkan ketepatan penggunaan ciri-ciri kalimat efektif. Kesalahan terbanyak penggunaan kalimat efektif adalah ciri-ciri kepaduan sedangkan ketepatan penggunaan kalimat efektif yang paling banyak adalah ciri kesepadanan.

Nuraseni (2014) meneliti keefektifan kalimat pada karangan siswa. Dia mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan kalimat tidak efektif. Hal ini yang menjadi persamaan penelitian Nuraseni (2014) dengan penulis. Perbedaan penelitiannya terletak pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian Nuraseni (2014) adalah karangan eksposisi pertentangan sedangkan penulis meneliti teks nonsastra. Subjek penelitiannya pun berbeda, Subjek penelitian Nuraseni (2014) adalah siswa kelas X di Madrasah Aliyah sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII. Selain data yang diteliti dan subjeknya, perbedaan yang lain terletak pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Juliana (2014) dengan judul penelitian “Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Tahun Akademik 2013/2014”. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa yang banyak melakukan kesalahan kesatuan gagasan ditemui sebanyak 16 kesalahan (34%), kepaduan ditemui sebanyak 9 kesalahan (19%), kelogisan sebanyak 1 kesalahan (2%), kehematan sebanyak 18 kesalahan (38%), dan penekanan sebanyak 3 kesalahan (7%). Dari uraian tersebut, dapat diketahui mahasiswa yang banyak melakukan kesalahan kehematan sebanyak 18 kesalahan (38%), sedangkan kelogisan sedikit melakukan kesalahan dengan jumlah 1 kesalahan (2%).

Topik penelitian Juliana (2014) adalah analisis wacana. Hal ini yang menjadi persamaan penelitian Juliana (2014) dengan penulis. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Juliana (2014) adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Tahun Akademik 2013/2014 sedangkan penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII. Selain itu, data yang diteliti pun berbeda. Juliana (2014) meneliti karangan deskripsi sedangkan penulis meneliti teks nonsastra. Terdapat lima ciri-ciri kalimat efektif yang digunakan Juliana (2014) sebagai acuan analisis sedangkan penulis menggunakan enam ciri-ciri kalimat efektif.

Penelitian yang sama selanjutnya adalah penelitian Mazwinati (2014) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Penuba Lingga Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil analisis Mazwinati (2014), ditemukan nilai rata-rata keefektifan kalimat sebesar 56,44%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Penuba Lingga Tahun Pelajaran 2013/2014 masuk ke dalam kategori cukup. Dilihat dari persentase, siswa yang termasuk kategori sangat baik ada 1 siswa (1,7%), kategori baik ada 11 siswa (19,3%), kategori cukup 25 siswa (44,0%), dan sisanya 20 siswa (35,0%) masuk kategori kurang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mazwinati (2014) dengan penulis adalah topik penelitian yang berupa analisis penggunaan kalimat efektif atau keefektifan kalimat pada karangan. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Mazwinati (2014) adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Penuba Lingga tahun pelajaran 2013/2014, sedangkan penelitian penulis adalah siswa SMP kelas VII. Selain itu, data yang diteliti pun berbeda. Mazwinati (2014) meneliti karangan deskripsi sedangkan penulis meneliti teks nonsastra.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Shofiyah (2014) dengan judul “Analisis Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Umam Pondoklabu, Cilandak, Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian Shofiyah (2014) dari 25 karangan deskripsi siswa, ditemukan banyak kesalahan. Sebanyak 31 kesalahan pada aspek kepaduan, 22 kesalahan pada aspek kehematan, 19 kesalahan pada aspek kesepadanan struktur, 12 kesalahan pada aspek kelogisan, 9 kesalahan pada aspek kecermatan, 2 kesalahan pada aspek keparalelan, dan 1 kesalahan pada aspek ketegasan.

Persamaan penelitian Shofiyah (2014) dengan penulis terletak pada topik penelitian. Perbedaannya, data yang diteliti Shofiyah(2014) adalah karangan deskripsi sedangkan penulis meneliti teks nonsastra. Subjek penelitiannya pun berbeda. Subjek penelitian Shofiyah(2014) adalah siswa kelas VIII MTs Miftahul Umam Pondoklabu, Cilandak, Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014 sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMP kelas VII.



Skripsi selanjutnya ditulis oleh Nofiandari (2015) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Nofiandari (2015) menjelaskan kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 247 kesalahan yang terdiri: (1) kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 8 kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke* sebanyak 30 kesalahan, yang meliputi kesalahan penulisan kata depan *di* sebanyak 28 kesalahan, kesalahan penulisan kata depan *ke* sebanyak 2 kesalahan, sedangkan imbuhan *di-*, *ke-*, dan kata depan *dari* tidak ditemukan kesalahan pada skripsi mahasiswa, (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 209 kesalahan, yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca titik (.) sebanyak 34 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) sebanyak 163 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) sebanyak 1 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda tanya (?) sebanyak 4 kesalahan, dan kesalahan pemakaian tanda baca titik dua (:): sebanyak 8 kesalahan, dan (4) kesalahan pemakaian tanda seru (!), kesalahan pemakaian tanda baca titik koma (;), kesalahan pemakaian tanda petik tunggal (‘...’), kesalahan pemakaian tanda petik (“...”), dan kesalahan pemakaian tanda garis miring (/) tidak ditemukan kesalahan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nofiandari (2015) terletak pada jenis penelitian. Selain itu, metode yang dipakai Nofiandari (2015) juga sama dengan penulis. Dia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian

Nofiandari (2015) berupa skripsi sedangkan data penelitian penulis adalah teks nonsastra. Subjeknya pun berbeda. Subjek penelitian Nofiandari (2015) adalah mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan penulis memilih siswa SMP kelas VII sebagai subjek penelitiannya.

**2.2** Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian analisis bentuk-bentuk kalimat tidak efektif sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian yang datanya seluruh teks nonsastra kelas VII dan mengacu pada enam ciri-ciri kalimat tidak efektif belum pernah dilakukan. Makin bervariasi kajian keefektifan kalimat makin menambah khazanah ilmu bahasa. **Kerangka Teoretis**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan. Teori-teori ini menjadi acuan penelitian. Kerangka teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) hakikat kalimat efektif (pengertian kalimat, pengertian kalimat efektif, dan ciri-ciri kalimat efektif) dan (2) hakikat teks nonsastra (pengertian teks nonsastra dan jenis-jenis teks nonsastra).

### **2.2.1 Hakikat Kalimat Efektif**

Pada bagian ini dipaparkan teori hakikat kalimat efektif yang meliputi (1) pengertian kalimat, (2) pengertian kalimat efektif, dan (3) ciri-ciri kalimat efektif.

### 2.2.1.1 Pengertian Kalimat

Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker 1983:11). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat berakhir jika ada tanda tertentu yang disebut intonasi atau turunnya suara. Intonasi ini yang membedakan kalimat dengan kesatuan-kesatuan bahasa lain seperti kata, frasa atau klausa.

Arifin dan Tasai (1987:92) mengungkapkan bahwa kalimat adalah suatu bagian pernyataan yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Yang dimaksud pikiran lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran utuh. Sekurang-kurangnya kalimat memiliki subjek dan predikat. Dengan demikian jika sebuah kalimat tidak memiliki salah satu unsur predikat atau subjek, pernyataan tersebut bukanlah kalimat.

Chaer (1994:240) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Hal ini berarti bahwa yang dipentingkan dalam susunan kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi akhir karena konjungsi dipakai jika diperlukan saja. Konstituen dasar bisa berupa kata, frasa dan klausa. Tetapi yang biasa digunakan berupa klausa. Jadi, jika sebuah klausa diberi intonasi akhir maka terbentuklah sebuah kalimat.

Pendapat Alwi *et al* (2003:311) selaras dengan pendapat Arifin dan Tasai (1987:92) yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Pada kenyataannya, wujud lisan kalimat mudah dipahami dibanding kalimat dalam bahasa tulis. Kalimat wujud lisan didukung oleh mimik, gestur, dan tekanan oleh pembicara sedangkan dalam wujud tulis harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu agar kalimat dapat mengungkapkan pikiran yang utuh sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Setiap kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan 2005:21). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat para ahli sebelumnya bahwa batasan sebuah kalimat adalah adanya intonasi akhir. Maka dari itu, intonasi dalam sebuah kalimat sangatlah penting. Jika tidak ada intonasi dalam sebuah kalimat, maka maksud kalimat tersebut akan sulit dipahami. Hal tersebut didukung oleh Putrayasa (2008:19) yang mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Berdasarkan wujudnya, kalimat dapat berwujud lisan maupun tulisan. Alwi *et al* (2003:311) menjelaskan dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan akhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau

tanda seru (!) ; sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh mengenai definisi kalimat, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu pernyataan berupa lisan atau tulisan yang mempunyai arti dan diakhiri intonasi akhir. Dalam bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, jeda, dan diakhiri intonasi akhir berupa kesenyapan. Sedangkan wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri intonasi akhir berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

#### **2.2.1.2 Pengertian Kalimat Efektif**

Setiap gagasan akan dituangkan dalam sebuah kalimat. Kalimat ditulis berdasarkan kaidah-kaidah tertentu agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang efektif sehingga mudah dipahami pembaca. Jika kalimat dapat dipahami pembaca maka tujuan penulis pun dapat tercapai. Berikut akan dipaparkan pengertian kalimat efektif dari berbagai ahli.

Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara (Akhadiah *et al* 2005:116). Dengan kata lain, kalimat efektif harus disusun dengan benar agar memberikan informasi

secara tepat seperti yang diinginkan penulis. Jika informasi yang didapat pembaca dalam sebuah kalimat belum sesuai dengan tujuan penulis, maka kalimat tersebut belum disebut kalimat efektif.

Pendapat senada juga disampaikan Jauhari (2009:95) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang bisa menyampaikan pesan secara tepat. Hal ini berarti pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca akan diterima secara tepat. Kalimat yang mampu menghasilkan pesan secara tepat tentu kalimat yang menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dan mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat yang terlalu *bertelete-tele* atau tidak efektif sulit dipahami pembaca.

Pendapat yang sama juga diberikan oleh Widjono (2008:160) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Dalam hal ini kalimat yang disusun harus jelas, sehingga informasi dapat dipahami oleh pembaca dan tujuan penulis tercapai.

Pendapat yang sama dengan Akhadiah *et al* (2005:116) disampaikan oleh Arifin dan Tasai (2009:114) bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Pendapat Rahardi (2009:129) juga mendukung pendapat ahli sebelumnya bahwa dengan kalimat efektif, ide atau gagasan penulis atau pembicara itu akan dapat diterima secara utuh. Hal tersebut berarti, kalimat efektif bukan hanya mampu menyampaikan pesan saja, tapi pesan yang diterima pembaca harus secara lengkap dan utuh. Sugono (2011:91) juga berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat

mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Dengan kata lain, tidak hanya dapat menyampaikan pesan kepada pembaca saja, tetapi kalimat efektif harus menggunakan bahasa yang tepat pula.

Berbeda dengan pendapat ahli lain, Mulyono (2012:73) mengungkapkan bahwa kalimat efektif ialah jenis kalimat yang menyatakan informasi secara tajam dengan bentuk pengungkapan yang menarik. Hal ini berarti informasi dalam kalimat efektif harus tajam dan disajikan dengan menarik. Jika pengungkapannya menarik, maka pembaca merasa tertarik sehingga tergerak hatinya untuk membaca.

Putrayasa (2014:1) menjelaskan bahwa kalimat yang benar (dan juga baik) harus memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan ejaan yang disempurnakan; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur (penulis) secara tepat sehingga maksud dapat dipahami pendengar (pembaca) secara tepat (Ahmad 2015:47). Pendapat yang serupa juga disampaikan Dalman (2015:21) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki potensi untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan atau informasi, secara utuh, jelas dan tepat, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh pembicara atau

penulis. Artinya, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh mengenai definisi kalimat efektif dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang sesuai kaidah kebahasaan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pokok pikiran penulis kepada pembaca. Hal tersebut berarti bahwa jika sebuah susunan kalimat tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar serta tidak mampu menyampaikan pesan secara tepat kepada pembaca maka kalimat tersebut belum bisa disebut kalimat efektif.

### **2.2.1.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif**

Teori sebelumnya berisi pembahasan kalimat efektif. Menulis kalimat efektif harus memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan tertentu agar tujuan penulis dapat tercapai. Berbicara tentang kalimat efektif, tidak terlepas dari ciri-ciri kalimat efektif. Ciri-ciri kalimat efektif dapat membantu penulisan kalimat serta penentu berhasil tidaknya seorang penulis menyusun kalimat efektif. Ciri-ciri kalimat efektif ini menjadi acuan penulis dalam menganalisis bentuk-bentuk kesalahan kalimat efektif.

Akhadiah *et al* (2005:116) menjelaskan agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis, perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri kalimat efektif. Ciri-ciri kalimat tersebut meliputi (1) kesepadanan dan kesatuan; (2) kesejajaran bentuk;



(3) penekanan; (4) kehematan dalam mempergunakan kata; (5) kevariasian dalam struktur kalimat.

Berbeda dari Akhadiah (2005:116) yang menyebutkan limaciri-ciri kalimat efektif. Widjono (2008:161) menyempurnakan pendapat dari Akhadiah (2005:116). Widjono (2008:161) menyebutkan ada enam ciri-ciri kalimat efektif meliputi (1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; (2) kesejajaran bentuk kata, dan (atau) struktur kalimat secara gramatikal; (3) kefokusannya pikiran sehingga mudah dipahami; (4) kehematan penggunaan unsur kalimat; (5) Kecermatan; (6) kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa. Perbedaan kedua ahli tersebut terletak pada ciri Kecermatan.

Rahardi (2009:129) menyampaikan pendapat yang berbeda dengan Widjono (2008:161) namun prinsipnya tetap sejalan. Menurut Rahardi (2009:129) terdapat tujuh ciri kalimat efektif meliputi (1) kesepadanan struktur; (2) keparalelan bentuk; (3) ketegasan makna; (4) kehematan kata; (5) kecermatan penalaran; (6) kepaduan gagasan; dan (7) kelogisan bahasa.

Pendapat yang sama dengan Rahardi (2009:129) disampaikan oleh Arifin dan Tasai. Arifin dan Tasai (2009:97) menggolongkan tujuh ciri kalimat efektif. Ketujuh ciri tersebut adalah kesepadanan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

Jauhari (2009:96) berpendapat bahwa untuk membuat kalimat yang efektif, ada tiga hal yang harus diperhatikan. Tiga hal tersebut adalah kepaduan, kesejajaran, dan kelogisan. Tiga pendapat dari Jauhari (2009:96) sudah ada dalam pendapat-pendapat ahli yang lain sehingga memperkuat ciri teori kalimat efektif sebelumnya.

Pendapat tentang ciri-ciri kalimat efektif sangat beragam. Putrayasa (2014:3) menjelaskan syarat utama kalimat efektif mencakupi dua hal, meliputi: 1) struktur kalimat efektif dan 2) ciri kalimat efektif. Struktur kalimat efektif meliputi (a) Struktur kalimat umum; (b) Struktur kalimat paralel; dan (c) Struktur kalimat periodik. Pada sisi lain, ciri kalimat efektif meliputi (a) Kesatuan (unity); (b) Kehematan (economy); (c) Penekanan (emphasis); dan (d) Kevariasian (variety).

Pendapat ciri-ciri kalimat efektif juga disampaikan oleh Ahmad (2015:47) yang menyebutkan kalimat efektif memiliki enam syarat keefektifan. Enam syarat keefektifan tersebut adalah kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Enam ciri kalimat efektif yang disebutkan Ahmad (2015:47) sudah terdapat dalam pendapat ahli sebelumnya sehingga memperkuat teori ciri-ciri kalimat efektif.

Keraf (2006:34-48) (dalam Dalman 2015:22) menyebutkan ciri-ciri kalimat efektif meliputi (1) memiliki unsur-unsur penting atau pokok dalam setiap kalimat; (2) taat terhadap tata ujaran ejaan yang berlaku; (3) menggunakan diksi secara tepat; (4) menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis; (5) menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai; (6)

melakukan penekanan ide; (7) hemat dalam penggunaan kata; (8) menggunakan variasi struktur kalimat. Ada delapan ciri kalimat efektif disampaikan Keraf (2006:34-48) (dalam Dalman 2015:22) tetapi pada prinsipnya sama. Keraf menyampaikannya dengan berbeda dan lebih diuraikan.

Penggolongan kalimat efektif berbeda-beda dari beberapa ahli, tetapi prinsipnya tetap sejalan. Dari pendapat beberapa ahli maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat enam ciri-ciri kalimat efektif meliputi (1) kesepadanan; (2) keparalelan; (3) kehematan; (4) kecermatan; (5) kepaduan; dan (6) kelogisan. Keenam unsur tersebut menjadi acuan analisis. Unsur kevariasian dan unsur ketegasan tidak menjadi acuan analisis karena kedua unsur tersebut menurut penulis hanya merupakan variasi dalam sebuah kalimat atau paragraf. Jika kedua unsur tersebut dilanggar oleh penulis dalam penulisan kalimat, kalimat masih dapat diterima dan tidak menyalahi aturan tata bahasa.

#### **2.2.1.3.1 Kesepadanan**

Ciri yang pertama harus dimiliki kalimat efektif adalah kesepadanan. Para ahli berbeda-beda dalam menyebutkan istilah kesepadanan. Ada yang menyebutkan keutuhan, kesatuan atau kesepadanan struktur. Walaupun penyebutan istilah kesepadanan dari berbagai tokoh berbeda tetapi maksudnya tetap sama.

Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik (Arifin dan Tasai 1987:14). Dengan

demikian, apa yang dipikirkan penulis harus seimbang dengan struktur bahasa yang dipakai sehingga kalimat dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Putrayasa (2014:4) mengungkapkan bahwa kesatuan bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Dalam penulisan tampak kalimat-kalimat yang panjang tidak mempunyai subjek dan predikat. Ada pula kalimat yang secara gramatikal mempunyai subjek yang diantarkan oleh partikel. Hal seperti ini hendaknya dihindarkan oleh pemakai kalimat agar kesatuan gagasan yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Pendapat para ahli sebelumnya di perkuat oleh Dalman (2015:23) bahwa kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Sebuah kalimat efektif dapat dilihat dari gagasan penulis yang dituangkan dalam struktur bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kesepadanan kalimat adalah keseimbangan antara gagasan penulis dan struktur bahasa, sehingga kalimat dapat dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, bahasa yang dihasilkan harus kompak dengan apa yang dipikirkan penulis.

Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini.

- (a) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat, tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif.

Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan *di*, *dalam*, *bagi*, *untuk*, *pada*, dan sebagainya di depan subjek. Kesalahan kesepadanan dapat dilihat seperti kalimat berikut ini.

(1) Di daerah-daerah terpencil sudah terdapat aliran listrik.

Kalimat (1) termasuk kalimat yang tidak efektif. Terdapat kata depan *di* pada awal kalimat sehingga menjadikan subjek kalimat tidak jelas. Perbaikan kalimat dapat dilakukan dengan menghilangkan kata depan tersebut. Perbaikan kalimat (1) adalah sebagai berikut.

(2) Daerah-daerah terpencil sudah terdapat aliran listrik.

(b) Tidak terdapat subjek yang ganda

Terdapatnya subjek ganda dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti kalimat berikut ini.

(1) Penyusunan makalah itu saya dibantu oleh teman.  
 (2) Masalah itu saya kurang jelas.

Kalimat (1) mempunyai subjek ganda adalah *penyusunan makalah* dan *saya*. Kalimat (2) juga mempunyai subjek ganda adalah *masalah* dan *saya*. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut tidak efektif. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara:

(3) Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.  
 (4) Masalah itu bagi saya kurang jelas.

- (c) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh konjungsi intrakalimat dapat dilihat seperti kalimat berikut.

- (1) Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.
- (2) Kakaknya membeli sepeda merah. Sedangkan dia membeli sepeda hitam.

Kata *sedangkan* dan *sehingga* termasuk dalam konjungsi intrakalimat.

Konjungsi intrakalimat dipakai untuk menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat dalam kalimat majemuk. Oleh karena itu, penulisan kata *sedangkan* tidak menggunakan huruf kapital dan tidak dipakai dalam kalimat tunggal. Perbaikan kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menjadikan kalimat itu kalimat majemuk dan kedua mengganti ungkapan penghubung intra kalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut.

- (3) Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.
- (4) Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.
- (5) Kakaknya membeli sepeda merah, sedangkan dia membeli sepeda hitam.
- (6) Kakaknya membeli sepeda merah. Akan tetapi, dia membeli sepeda hitam.

- (d) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*.

Predikat didahului kata *yang* dapat dilihat seperti kalimat berikut ini.

- (1) Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.
- (2) Sekolah kami yang terletak di depan bioskop Gunting.

Terdapatnya kata *yang* di depan predikat mengakibatkan kalimat tersebut tidak berfungsi sebagai kalimat tetapi berubah menjadi frasa. Perbaikan kalimat (3) dan kalimat (4) adalah sebagai berikut.

(3) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

(4) Sekolah kami terletak di depan bioskop Gunting.

#### 2.2.1.3.2 Keparalelan

Ciri yang kedua adalah keparalelan. Istilah lain keparalela, antara lain kesejajaran bentuk, pararelisme, keparalelan bentuk, dan kalimat paralel. Arifin dan Tasai (1987:116) mengungkapkan keparalelan bentuk adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Pendapat tersebut juga didukung oleh Ahmad (2015:48) bahwa keparalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsure-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai di dalam kalimat. Hal itu berarti, jika bentuk pertama menggunakan ungkapan nominal, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan bentuk nominal. Kalau bentuk pertama menggunakan verbal bentuk kedua juga bentuk verbal. kesalahan kalimat pada unsur kesepadanan adalah sebagai berikut.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kesejajaran adalah kesamaan bentuk dalam kalimat. Jika bentuk pertama menggunakan verba maka bentuk kedua juga verba dan seterusnya.

(a) Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.

- (b) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.

Kalimat (a) tidak sejajar karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, adalah dibekukan dan kenaikan. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu seperti kalimat (c) berikut.

- (c) Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

Kalimat (b) tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu pada kata pengecatan, memasang, pengujian, dan pengaturan. Kalimat itu menjadi baik jika diubah menjadi predikat yang nominal, seperti kalimat (d) berikut.

- (d) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang

#### 2.2.1.3.3 **Kehematan**

Arifin dan Tasai (1987: 118) menjelaskan bahwa kehematan dalam kalimat efektif ialah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.



Putrayasa (2014:55) menjelaskan kehematan adalah hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang di acu. Hal ini juga didukung oleh Widjono (2008:162) bahwa untuk menjamin kehematan kalimat, setiap unsur kalimat harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat (mubazir) harus dihindarkan. Jadi arti kehematan tidak seberapa sedikit atau banyak kata yang digunakan tetapi seberapa jumlah kalimat yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kehematan adalah penggunaan kata yang penting dan perlu. Tidak seberapa banyak jumlah kata yang digunakan tetapi seberapa bermanfaatnya bagi pembaca.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

a) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Pengulangan subjek selain tidak efektif juga tidak gramatikal sehingga harus dihindarkan karena tidak berterima. Bentuk-bentuk yang bermakna sama atau bersinonim harus dihindarkan untuk menjamin kehematan sebuah kalimat. Kesalahan kalimat yang mengulang subjek dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Karena *ia* tidak diundang, *dia* tidak datang ke tempat itu.
- (2) Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui Bupati datang.

Kalimat (1) dan (2) termasuk kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat (1) terdapat kata *ia* sebagai subjek, sehingga tidak perlu disebutkan kata *dia* karena sudah diwakili oleh kata *ia*. Sama dengan kalimat (2) kata *mereka* tidak perlu ditulis karena sudah

diwakili dengan kata *hadirin* sebagai subjek. Perbaiki kalimat (1) dan (2) adalah sebagai berikut.

- (1) Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.
- (2) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui Bupati datang.

b) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada *hiponimi* kata.

Kata *merah* sudah mencakup kata *warna*.

Kata *maret* sudah mencakup kata *bulan*.

Kata *pipit* sudah mencakup kata *burung*.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) Ia memakai baju *warna merah*
- (2) Di mana engkau menangkap *burung pipit* itu.

Kalimat (1) dan (2) termasuk kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat 1, bentuk merah merupakan subordinat dari warna. Pada kalimat (2) pipit merupakan subordinat dari burung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk warna merah dan burung pipit adalah bentuk kebahasaan yang tidak tepat. Perbaiki kalimat (1) dan (2) adalah sebagai berikut.

- (3) Ia memakai baju *merah*
- (4) Di mana engkau menangkap *pipit* itu?

c) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata naik bersinonim dengan kata ke atas

Kata turun bersinonim dengan kata ke bawah

Kata hanya bersinonim dengan kata saja  
Kata sejak bersinonim dengan kata dari

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) Dia *hanya* membawa bandannya *saja*.
- (2) *Sejak dari* pagi dia bermenung.

Kalimat (1) dan (2) tidak efektif. Pada kalimat (1), kata hanya dan saja menunjuk hal yang sama. Jadi, pilih salah satu kata saja, karena hal demikian menyebabkan pemborosan kata. Sama halnya dengan kalimat (2), kata sejak dan dari juga memiliki maksud yang sama, sehingga tidak perlu ditulis dua-duanya cukup pilih salah satu. Hal tersebut juga harus dihindarkan untuk menjamin kehematan sebuah kalimat. Kalimat (1) dan (2) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (3) Dia *hanya* membawa badannya.
- (4) *Sejak* pagi dia bermenung.

d) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menyalakan kata-kata yang berbentuk jamak.

Bentuk tidak baku:	Bentuk Baku:
1. para tamu-tamu	para tamu
2. beberapa orang-orang	beberapa orang

#### 2.2.1.3.4 Kecermatan

Istilah lain dari kecermatan adalah ketepatan. Kecermatan dalam memilih kata merupakan hal yang sangat penting karena dengan pemilihan kata yang tepat akan menghasilkan komunikasi yang baik. Kalimat dikatakan baik jika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain (Widjono 2007:163). Hal tersebut

didukung oleh Rahardi (2009:133) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecermatan bahasa itu pada intinya adalah kehati-hatian dalam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak akan menimbulkan tafsir ganda. Dengan demikian penulis harus cermat dalam memilih kata sehingga pembaca dapat memahami dengan baik maksud dari penulis.

Hal tersebut juga diungkapkan Ahmad (2015:48) bahwa ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti. Kenyataan di lapangan, masih banyak pemakai bahasa yang mengabaikan ketepatan kata sehingga kalimat yang dihasilkan pun tidak efektif.

Dari pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa kecermatan adalah kalimat yang tepat dalam pilihan kata dan tidak menimbulkan makna ganda. Bentuk kesalahan kalimat dapat dilihat berikut ini.

- (1) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.
- (2) Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.
- (3) Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

Kalimat 1 bermakna ganda, adalah siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi. Kalimat 2 memiliki makna ganda, adalah berapa jumlah uang seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah. Oleh karena itu, kalimat 1 dan 2 merupakan kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat 3, terdapat dua kata yang bertentangan,

adalah diceritakan dan menceritakan. Perbaiki kalimat 1, kalimat 2 dan kalimat 3 adalah sebagai berikut.

- (4) Mahasiswa dari perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.
- (5) Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribu.
- (6) Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

#### 2.2.1.3.5 Kepaduan

Istilah lain dari kepaduan adalah koherensi. Kalimat yang padu tidak bertele-tele mencerminkan cara berfikir yang tidak simetris (Arifin dan Tasai 1987:120). Oleh karena itu, hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele. Seperti yang dikatakan Jauhari (2009:96) bahwa kepaduan kalimat biasanya dirusak oleh kesalahan penempatan kata yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, kata yang maknanya sama, kesalahan penempatan preposisi, konjungsi, dan kata tugas.

Sebuah kalimat akan dikatakan padu, pertama bila susunannya tidak bertele-tele. Kalimat yang bertele-tele, biasanya sama sekali tidak dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang tepat, padat, pendek, dan akurat. Selanjutnya, kesalahan kebahasaan lain yang juga berkenaan dengan masalah kepaduan bentuk dan makna kebahasaan ini adalah kontruksi yang di tengah-tengahnya disela oleh kata daipada atau kata tentang antara kata kerja dan objek penderita (Rahardi 2009:134).

Dari pendapat beberapa tokoh, disimpulkan bahwa kepaduan adalah hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Kepaduan kalimat ditandai dengan kalimat yang susunannya tidak bertele-tele dan struktur kalimat yang tepat.

Ciri-ciri kepaduan sebagai berikut.

- a) Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek agen verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat persona.

- (1) Surat itu saya sudah baca.
- (2) Saran yang dikemukakannya kami akan pertimbangannya.

Kedua Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan sebab aspek terletak antara agen dan verbal. Perbaikan kalimat (1) dan (2) adalah sebagai berikut.

- (3) Surat itu sudah saya baca.
- (4) Saran yang dikemukakannya akan kami pertimbangkan.

- b) Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja dan objek penderita. Contoh kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat .
- (2) Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.

Kalimat (1) dan (2) tidak efektif karena terdapat kata *daripada* dan *tentang* diantara predikat dan objek penderita. Kata *daripada* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan perbandingan. Sedangkan kalimat 1 bukan kalimat yang menyatakan perbandingan. Perbaikan kalimat (1) dan (2) adalah sebagai berikut.

- (3) Mereka membicarakan kehendak rakyat.
- (4) Makalah ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah adat.

c) Kalimat tidak bertele-tele

Kalimat yang dianggap padu jika susunannya tidak bertele-tele. Kalimat yang bertele-tele adalah kalimat yang susunannya terlalu panjang dan tidak dapat menyampaikan gagasan dengan akurat serta cenderung sulit dipahami.

(1) Ayam merupakan hewan yang dapat bertelur.

Kalimat di atas termasuk kalimat yang *bertele-tele*. Kata *hewan yang dapat bertelur* cukup dengan *hewan bertelur*. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

(2) Ayam merupakan hewan yang bertelur.

#### 2.2.1.3.6 Kelogisan

Ciri kalimat efektif yang terakhir adalah kelogisan. Rahardi (2009:135) mengungkapkan bahwa kalimat yang logis atau kalimat yang bernalar itu adalah kalimat yang ide atau gagasannya sejalan dengan akal dan nalar yang benar dan berlaku universal. Jauhari (2009:98) juga mengungkapkan bahwa kalimat yang maknanya tidak logis bukan hanya membingungkan pendengar atau pembaca, tetapi juga tidak bisa menyampaikan pesan secara akurat sesuai dengan tujuan kalimat efektif. Hal ini berarti bahwa kalimat yang logis adalah kalimat yang dapat diterima pembaca secara nalar dan masuk akal.

Logis menuntut adanya pola pikir yang sistematis (runtut/teratur dalam penghitungan angka dan penomoran) (Ahmad 2015:49). Kalimat yang strukturnya

benar, akan menjadi salah jika maknanya melenceng dari logika berbahasa. Maka dari itu, ide dan gagasan harus selaras dengan nalar.

Dari pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa kelogisan adalah kalimat yang ide gagasan sejalan dengan nalar sehingga kalimat tidak membingungkan pembaca. Bentuk kesalahan kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Waktu dan tempat kami persilakan.
- (b) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Sebab waktu dan tempat tidak dapat berjalan seperti halnya manusia sehingga tidak dapat dipersilahkan. Waktu juga tidak bisa disingkat. Kalimat logis adalah sebagai berikut.

- (c) Bapak Menteri kami persilakan.
- (d) Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

#### **2.2.1.3.7 Interferensi**

Setiap bahasa mempunyai kaidah masing-masing. Kaidah merupakan komponen bahasa yang membedakan bahasa satu dengan bahasa lain. Oleh karena itu, kaidah bahasa yang satu tidak bisa digunakan pada bahasa yang lain. Akan tetapi, bahasa daerah dan bahasa asing sering memengaruhi kosakata bahkan tata bahasa pada bahasa Indonesia yang menyebabkan rusaknya struktur bahasa yang disebut interferensi.

Chaer dan Agustina (2010:120) mengungkapkan interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa



yang digunakan. Dengan demikian, interferensi merupakan hal yang harus dihindari bagi penulis karena merupakan sebuah penyimpangan. Biasanya, interferensi terjadi karena kemampuan si penulis dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain.

Contoh kalimat yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing:

- a. Biaya rumah sakit yang dikeluarkan kemahalan.
- b. Rumah tua itu di mana para pemuda berkumpul untuk musyawarah.

Pada kalimat (a) kata *kemahalan* dipengaruhi Bahasa Daerah yang dalam bahasa Daerah berbunyi *kelarangan*. Dalam bahasa Indonesia, seharusnya diganti dengan kata *terlalu mahal*. Selanjutnya pada kalimat (b) *di mana* merupakan pengaruh bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat kata tanya di tengah kalimat. Dalam bahasa Inggris sebagai kata sambung yang artinya *yang*. Perbaiki kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

- a. Biaya rumah sakit yang dikeluarkan terlalu mahal
- b. Rumah tua itu tempat para pemuda berkumpul untuk musyawarah.

Unsur interferensi belum terdapat pada teori yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang menjadi acuan dalam analisis ini, namun menurut penulis, unsur ini perlu dimasukkan dalam unsur-unsur ketidakefektifan kalimat karena interferensi tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia sehingga merusak struktur kalimat. Kesalahan akibat interferensi banyak ditemukan penulis dalam analisis kalimat pada teks yang ditulis siswa.

## 2.2.2 Hakikat Teks Nonsastra

Pada pembahasan hakikat teks nonsastra, penulis akan menjelaskan pengertian teks nonsastra dan jenis-jenis teks nonsastra kelas VII yang meliputi teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, dan teks eksplanasi.

### 2.2.2.1 Pengertian Teks Nonsastra

Mengacu pembelajaran kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Kridalaksana (2011:238) dalam *Kamus Linguistiknya* menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dari ketiga pengertian yang disebutkan dapat dikatakan bahwa teks dapat diungkapkan secara tertulis maupun lisan yang dihasilkan melalui interaksi.

Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berfikir yang lengkap (Mahsun 2014:1). Dengan kata lain, teks harus disusun dengan pola dan urutan yang lengkap. Pengertian teks juga didefinisikan oleh Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014:1) bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Hal ini berarti melalui teks, pemahaman bahasa akan bertambah dan berkembang.

Berdasarkan pengertian teks dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan deretan kalimat atau satuan bahasa yang dapat diungkapkan secara

tertulis maupun lisan oleh pengarang yang dihasilkan melalui interaksi. Teks nonsastra dapat disebut juga karangan atau lebih spesifiknya karangan ilmiah.

Karangan merupakan uraian mengenai suatu hal yang disusun secara berurutan dan saling berkaitan yang terdiri atas beberapa paragraf atau alinea (Prihantini 2015:141). Karangan ilmiah merupakan bentuk komunikasi tertulis yang menyajikan argumen keilmuan berdasarkan fakta (Mahmudi 2013:1). Sebagai media komunikasi, karangan ilmiah hendaknya disampaikan dengan bahasa yang efektif dan benar agar informasi dapat diserap oleh pembaca dengan maksimal dan baik.

Mahmudi (2013:3) juga menjelaskan bahwa menulis karangan ilmiah sebagai salah satu kompetensi berbahasa memiliki cakupan pengertian yang luas daripada menulis biasa. Selain menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan ide ke dalam tulisan, menulis karangan ilmiah juga membangun dan mengorganisasikan pikiran, pengalaman, dan ide ke dalam tatanan struktur bahasa dengan efektif.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks nonsastra merupakan karangan atau deretan kalimat yang dapat diungkapkan melalui lisan atau tulisan yang menyajikan argumen berdasarkan fakta dengan bahasa yang efektif. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam teks nonsastra atau karangan ilmiah tidaklah sembarangan. Bahasa yang digunakan harus menurut kaidah bahasa yang benar.

#### **2.2.2.2 Jenis Teks Nonsastra**

Penelitian ini mengacu pada pembelajaran kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks nonsastra yang terdapat pada kelas VII, meliputi teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, dan teks eksplanasi.

#### **2.2.2.2.1 Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu secara apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis (Priyatni *et al* 2013:4). Dengan kata lain, jika menulis teks laporan hasil observasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan karena isi dari teks observasi ditulis berdasarkan pengamatan terhadap objek tertentu. Hasil pengamatan tersebut dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang rinci dan sistematis.

Prihantini (2015:140) mendefinisikan laporan adalah catatan yang menginformasikan secara lengkap mengenai sesuatu hal. Hal ini berarti bahwa informasi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi harus disajikan dengan lengkap. Agar informasi yang dilaporkan dapat lengkap maka dibutuhkan ketelitian saat melakukan observasi atau pengamatan. Pendapat yang serupa juga disampaikan Wahono *et al* (2013:7) bahwa teks hasil observasi adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini adalah hasil observasi dan analisis secara sistematis. Intinya, teks hasil observasi biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Objek yang diamati biasanya bersifat umum.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks hasil observasi merupakan catatan hasil dari kegiatan pengamatan yang dilakukan penulis. Jadi tulisan yang dihasilkan berasal dari observasi atau pengamatan secara langsung sehingga berisi fakta-fakta yang dapat dibuktikan.

#### **2.2.2.2.2 Teks Tanggapan Deskripsif**

Wacana deskripsi adalah paragraf yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan pengalaman semua pancaindra dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Mahmudi 2013:21). Dengan kata lain, teks tanggapan deskripsi merupakan tulisan yang berisi gambaran nyata hasil pancaindra baik indera pendengar, perasa, peraba, penglihat maupun pencium.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Priyatni *et al* (2013:38) bahwa teks deskripsi adalah teks yang memaparkan suatu objek/hal yang memamparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan tersebut. Adapun tujuan teks deskripsi menjelaskan pengalaman yang berhubungan dengan hasil pengamatan pancaindra, misal: bentuk, suara, rasa, kelakuan, gerak-geriknya, dan lain-lain.

Pendapat Priyatni *et al* (2013:38) didukung oleh Wahono *et al* (2013:7) yang menyatakan bahwa teks deskriptif adalah teks yang memberikan informasi suatu hal/benda secara detail. Pengertian karangan deskriptif juga disampaikan oleh Prihantini (2015:142) bahwa karangan deskriptif adalah karangan yang berisi

tentang penggambaran sesuatu, serta bersifat tata ruang dan tata letak. Untuk menggambarkan objek tertentu, dapat mendeskripsikan ciri-ciri objek tersebut secara detail.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teks tanggapan deskriptif merupakan teks yang menggambarkan suatu objek/hal sesuai apa yang diamati dari panca indera. Panca indera tersebut meliputi indera penglihat, pendengar, peraba, pencium, dan perasa.

#### **2.2.2.2.3 Teks Eksposisi**

Sebuah teks belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis teks eksposisi jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh teks eksposisi. Menurut Keraf (1995:7) eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi juga menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu obyek dengan obyek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, menganalisa struktur.

Menurut Priyatni *et al* (2013:69) teks eksposisi adalah teks yang memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan memiliki pernyataan yang menunjukkan sikap penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Tujuan

teks eksposisi adalah menjelaskan, mengklarifikasi atau mengevaluasi sebuah persoalan atau isu tentang topik tertentu.

Pada hakikatnya eksposisi merupakan sebuah teks argumentatif yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan suatu masalah yang perlu diperhatikan. Secara lisan, teks eksposisi dapat ditemukan dalam paparan (presentasi) yang disampaikan oleh seorang narasumber dalam sebuah seminar. Dalam paparan tersebut, seorang narasumber memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, dan menerangkan masalah tertentu, disertai dengan berbagai alasan yang mendukung pernyataannya (Wahono *et al* 2013:83).

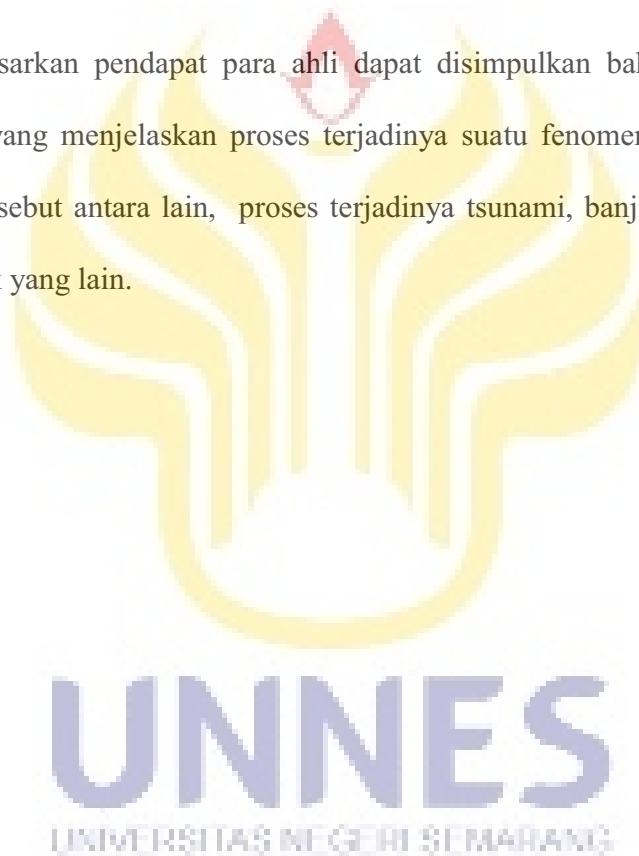
Berdasarkan pendapat-pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks berisi pemaparan yang atau uraian-uraian yang dapat memperluas informasi pembaca mengenai objek tertentu. Jadi pembahasan hanya tertuju pada satu objek saja.

#### 2.2.2.2.4 Teks Eksplanasi

Teks Eksplanasi adalah teks yang menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu atau mengapa sesuatu dapat terjadi. Adapun tujuan utama teks eksplanasi adalah menjelaskan tahapan, langkah, atau proses (bagaimana), dan memberikan alasan (mengapa) suatu peristiwa atau fenomena dapat terjadi (Priyatni *et al* 2013:10). Wahono *et al* (2013:24) menjelaskan bahwa ada dua fenomena yang bisa diungkapkan prosesnya dengan menggunakan teks eksplanasi, adalah fenomena alam dan sosial.

Prihantini (2015:144) juga menyampaikan pengertian karangan eksplanatif adalah karangan yang sifatnya menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada karangan eksplanatif sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya. Kemudian peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa lain sesudahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena/peristiwa. Contoh fenomena tersebut antara lain, proses terjadinya tsunami, banjir, gempa bumi, dan masih banyak yang lain.





## BAB V

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 14 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kesepadanan, 1 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur keparalelan, 15 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kehematan, 22 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kepaduan, 9 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kecermatan, 7 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kelogisan, dan 10 bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur interferensi. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan kalimat dalam teks nonsastra karya siswa SMP kelas VII belum mengarah pada keefektifan kalimat karena ketujuh syarat untuk mencapai kalimat efektif tidak dilanggar oleh siswa.

- 1) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kesepadanan pada teks nonsastra meliputi (1) subjek dan predikat yang kurang jelas, (2) adanya subjek ganda dalam kalimat, (3) ketidaktepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, dan (4) terdapat kata *yang* di depan predikat. Pada unsur subjek dan predikat yang kurang jelas, terdapat tiga kalimat yang menyalahi aturan tersebut yaitu adanya kata depan *di* dan *dalam* di depan subjek. Hal tersebut membuat fungsi subjek kurang jelas dan berubah menjadi keterangan tempat. Pada subjek ganda dalam kalimat, terdapat dua kalimat yang menyalahi aturan kalimat efektif tersebut. Dua kalimat tersebut diduga mempunyai subjek ganda yang

menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Pada ketidaktepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, Kata penghubung *sedangkan, karena, misalnya, tapi* dipakai dalam kalimat tunggal, padahal kata penghubung tersebut merupakan penghubung intrakalimat. Kata penghubung *oleh karena itu* dipakai dalam kalimat majemuk, padahal kata penghubung tersebut termasuk kata penghubung antarkalimat. Pada bentuk terakhir yaitu kesalahan akibat kata *yang* di depan predikat, terdapat tiga kalimat yang menyalahi aturan tersebut. Adanya kata *yang* di depan predikat membuat kalimat menjadi tidak efektif karena fungsi predikat dapat berubah menjadi keterangan subjek dan dapat merubah status kalimat menjadi frasa.

- 2) Bentuk kalimat tidak efektif unsur keparalelan yaitu adanya dua bentuk kata yang mewakili predikat berasal dari bentuk yang berbeda. Terdapat satu kalimat yang tidak paralel. Dalam kalimat tersebut terdapat kata kerja yang tidak paralel yaitu kata kerja *tahu* dan *dikerjakan*.
- 3) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kehematan pada nonsastra meliputi (1) adanya pengulangan subjek dalam sebuah kalimat, (2) superordinat pada hiponimi kata dalam kalimat, (3) kesinoniman dalam satu kalimat, dan (4) kata-kata yang berbentuk jamak yang dijamakkan kembali dalam satu kalimat. Pada pengulangan subjek dalam kalimat, terdapat tiga kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Pengulangan subjek dalam sebuah kalimat membuat kalimat menjadi tidak hemat karena terkandung bentuk-bentuk yang sifatnya mubazir sehingga dianggap sebagai kalimat yang tidak efektif. Pada superordinat dalam

hiponimi kata, terdapat satu kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Kalimat yang mengandung superordinat dalam hiponimi kata dapat dianggap sebagai kalimat tidak efektif karena pemborosan kata. Pada kesinoniman dalam satu kalimat, terdapat sembilan kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Terdapat kata yang bermakna sama dalam satu kalimat. Pada kata-kata yang berbentuk jamak yang dijamakkan kembali dalam satu kalimat, terdapat dua kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Kalimat-kalimat tersebut harus dihindari karena membuat kalimat tidak hemat.

- 4) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kepaduan pada teks nonsastra meliputi (1) terdapatnya kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele, (2) kalimat tidak mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib, dan (3) terdapat kata *tentang* diantara predikat kata kerja dan objek penderita. Pada kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele, terdapat delapan belas kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Kedelapan belas kalimat tersebut mempunyai susunan kalimat yang terlalu panjang sehingga informasi sulit dipahami. Pada kalimat tidak mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib, terdapat satu kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Terdapat kata *sejak* (aspek)diantara kata agen dan verbal. Kalimat tersebut menyebabkan ketidakpaduan kalimat. Pada kata *tentang* diantara predikat kata kerja dan objek penderita, terdapat tiga kalimat yang mengandung kesalahan tersebut.
- 5) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kecermatan pada teks nonsastra meliputi pilihan kata yang tidak tepat dan kalimat yang mempunyai makna ganda.

Terdapat sembilan kalimat yang mengandung kesalahan unsur Kecermatan. Terdapat yang tidak tepat dalam pemilihan kata dan dua kalimat memiliki makna ganda.

- 6) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kelogisan pada teks nonsastra yaitu adanya kalimat yang tidak dapat diterima oleh nalar dan tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Terdapat tujuh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Ketujuh kalimat tersebut tidak logis sehingga termasuk kalimat yang tidak efektif.
- 7) Bentuk kalimat tidak efektif unsur kelogisan pada teks nonsastra meliputi pengaruh bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Pengaruh bahasa Inggris yaitu terdapatnya kata tanya *dimana* dan *kapandi* tengah kalimat. Pengaruh bahasa Jawa dalam kalimat yang ditulis siswa yaitu terdapatnya kalimat yang berpola atau berstruktur bahasa Jawa dan terpengaruh kata dasar+sufiks e pada bahasa Jawa yang diterapkan dalam bahasa Indonesia.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Analisis kesalahan kalimat efektif sebenarnya cakupannya bisa sangat luas dan manfaatnya bisa lebih banyak. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi peneliti yang berminat dengan jenis penelitian ini bisa mengembangkan penelitiannya lebih luas. Penelitian dapat dikembangkan dengan cara menambah rumusan masalah yang ada.

- 2) Teori yang diacu peneliti untuk menganalisis data berupa enam ciri-ciri kalimat efektif meliputi ciri kesepadanan, keparalelan, kehematan, kepaduan, Kecermatan, serta kelogisan. Namun, penulis menemukan kesalahan yang belum terdapat dalam teori sebelumnya. Penulis menambahkan satu unsur lagi sebagai acuan analisis kesalahan tersebut yaitu unsur interferensi sehingga terdapat tujuh ciri kalimat efektif yang digunakan peneliti dalam menganalisis. Ke tujuh ciri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran kalimat efektif dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Bahasa dan Sastra Indonesia (Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Araska.
- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 2005. *Pembinaan Kemampuan Menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moelino. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arifin, Zainal dan Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darus, Saadiyah. 2009. "Error Analysis of the Written English Essays of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study". *European Journal of Social Sciences*. Volume 8, Number 3. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fokker, A.A. 1983. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- HS.,Widjono. 2008. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Juliana. 2014. *Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Tahun Akademik 2013/2014*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Kesuma, T.M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kerikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmudi. 20013. *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Marpaung, Patar Albert, Nurlaksana Eko Rusminto, Ali Mustofa. "Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Oktober 2014. Lampung: Universitas Lampung.
- Mazwinati. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Penuba Lingga Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraseni, Astuti. 2014. *Penggunaan Kalimat Efektif Dalam KaranganEksposisi Pertentangan Siswa Kelas X Ipa 3 Semester II di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Nofiandari, Yasinta. 2015. *Analisis Kesalahan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Priyatni, Endah Tri, M. Thamrin dan Hadi Wardoyo. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.

- Prasetyo, Edi. 2013. *Penggunaan Kalimat Efektif dan Ejaan yang Disempurnakan dalam Naskah Dinas di Kantor Desa Temulus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta Erlangga.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Sarfraz, Summaira. 2011. "Error Analysis of the Written English Essays of Pakistani Undergraduate Students: A Case Study". *Asian Transactions on Basic & Applied Sciences*. Juli 2011. Volume 01 Issue 03. Pakistan: National University of Computer and Emerging Sciences Lahore Campus.
- Shofiyah. 2014. *Analisis Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Umam Pondoklabu, Cilandak, Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy (ed). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiarti, Yulis. 2008. *Analisis Kesalahan Kalimat Efektif Dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gamping Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Wahono, Mafrukhi dan Sawali. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia (untuk SMP/MTs Kelas VII)*. Jakarta: Erlangga.